

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran hal yang penting dalam membentuk karakter siswa untuk menghasilkan penerus bangsa yang baik karena itu guru harus memiliki cara yang baik dan tepat. pembelajaran merupakan salah satu dimana siswa melatih tingkah laku individu siswa. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu interaksi antara pendidik dengan peserta didik, baik interaksi secara langsung ataupun tidak langsung. Pembelajaran bukan hanya sekedar mengajar tetapi juga sebagai tempat berkumpul, bermain dan berbagai keceriaan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya sehingga terjadi interaksi di dalamnya. Sehingga siswa dapat hidup rukun dan saling membantu. Pembelajaran juga merupakan dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung dan menggali ilmu.

Menurut Jihad dan Haris (2012:12-13) proses pembelajaran bukan sekedar transfer ilmu dari guru kepada siswa, melainkan suatu proses kegiatan, yaitu terjadi interaksi antar guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa, itulah sebabnya dalam belajar siswa tidak berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang mungkin dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu tujuan pembelajaran yang harus diperhatikan oleh guru dalam pembelajaran yaitu bagaimana agar siswa dapat aktif di kelas. Seperti halnya manusia diciptakan oleh Tuhan dengan membawa fitrah yang merdeka,

mempunyai hak dan kebebasan yang telah melekat ada dirinya. Oleh karena itu dalam kehidupan, manusia mempunyai hak untuk hidup, hak bersuara, kebebasan mengemukakan pendapat, dan hak yang lainnya selama kebebasan dan hak tersebut tidak bertentangan dengan norma sosial agama. Begitu juga dalam kegiatan belajar mengajar, dalam hal ini siswa mempunyai hak dan kebebasan untuk bersuara, berpendapat atau beragumen di dalam kelas yang berkaitan dengan materi pelajaran di kelas. Karena itu guru harus memahami model-model pembelajaran yang pas, agar siswa dapat aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga siswa dapat mengungkapkan pendapatnya.

Menurut Trianto (2014: 3) guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model pembelajaran yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti hasil belajar siswa SDN Kebundadap Timur II kelas V masih rendah hal ini dikarenakan siswa yang kurang diberikan ruang untuk mengeksplorasi dirinya pada saat pembelajaran, disaat kerja kelompok hanya beberapa siswa saja yang aktif saat pembelajaran, guru tidak merangsang bagaimana agar siswa bisa aktif semuanya, guru cenderung mengarahkan apa yang diajarkan kepada siswa sesuai dengan pendapatnya sendiri tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dikarenakan guru hanya menerapkan metode cerama dan hanya melakukan diskusi tanya jawab akan tetapi sesuai dengan kehendaknya, sehingga hanya sebagian siswa yang aktif dan hasil belajarpun tidak

maksimal. Pada zaman ini banyak model pembelajaran yang dapat digunakan untuk merangsang semua siswa untuk aktif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan atau pola yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran di kelas. Menurut Trianto (2014: 53) Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang dan melaksanakan pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran sangat menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Proses pembelajaran perlu diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Hal ini menunjukkan proses pembelajaran yang didesain oleh guru harus mampu membuat siswa menjadi lebih aktif. seperti halnya pada model kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Huda (2015: 32) model pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam proses belajar. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil

dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Didalam model pembelajaran kooperatif terdiri dari berbagai macam jenis atau tipe diantaranya model jigsaw, model *numbered heads together* (NHT), model *think pair and share*,

Salah satu model yang sesuai dengan permasalahan yang di angkat oleh peneliti adalah model kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT). mengingat metode kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) ini memiliki tujuan dan kelebihan yang merangsang siswa untuk aktif saat pembelajaran dan setiap siswa siap saat mendapat tugas

Menurut Kurniasih dan Sani (2017: 29) salah satu model kooperatif yaitu tipe *numbered heads together* (NHT) atau kepalah bernomor struktur. Model ini dapat dijadikan alternatif variasi model pembelajaran dengan membentuk kelompok heterogen.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat mengakibatkan semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Huda (2015: 203) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat sehingga kerja sama siswa meningkat.

Model kooperatif *numbered heads together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa secara kelompok dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik setiap individu siswa. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen (dalam Ibrahim 2016: 28) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Pada saat ini model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) banyak digunakan pada kurikulum 2013. Karena peserta didik lebih aktif dalam melakukan diskusi kelompok. Dimana dalam kurikulum 2013 peserta didik diminta untuk lebih aktif dari pada guru pengajar. Pada saat ini kita tidak bisa lagi mempertahankan paradigma lama yaitu guru merupakan pusat kegiatan belajar di kelas (*teacher center*). Tetapi hal ini nampaknya masih banyak diterapkan di ruang-ruang kelas dengan alasan pembelajaran seperti ini adalah yang paling praktis dan tidak banyak menyita waktu. Untuk mengubah keadaan tersebut dapat dimulai dengan peningkatan kompetensi para guru, baik dalam menyampaikan materi, menggunakan metode dan teknik mengajar yang tepat. Saat berlangsungnya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) seharusnya yang aktif bukanlah gurunya saja, karena pada kurikulum pada saat ini adalah kurikulum 2013 dimana guru hanya menjadi fasilitator, kurikulum 2013 menuntut agar siswa aktif saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung.

Siswa dikatakan mencapai tujuan pembelajaran apabila mencapai KKN yang sudah disepakati yaitu 75 namun masih ada siswa yang belum mencapai KKN sehingga guru memberikan soal-soal remedi agar nilai siswa mencapai KKN yang sudah disepakati. Penyebab nilai siswa rendah karena siswa kesulitan dalam memahami dan menjawab soal, dikarenakan siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran. Namun banyak kendala yang dihadapi Bapak Adi Sumitro, S.Pd.sd mengatakan bawasanya kendala yang dihadapi saat mengajar adalah ada beberapa siswa yang nakal, untuk mengatasi hal tersebut Bapak Adi Sumitro, S.Pd.sd melakukan penanaman budi pekerti tentang moral dan agama pada siswanya.

Berpedoman pada teori dan kondisi lapangan tersebut, maka diperlukan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan pemahamannya. Peneliti menggunakan penelitian menggunakan metode kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) untuk siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. mengingat metode kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) ini memiliki tujuan dan kelebihan yang merangsang siswa untuk aktif saat pembelajaran dan siap saat ada pertanyaan dari guru.

Ibrahim (2016: 29) mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) yaitu:

1. Hasil belajar akademik struktural, bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
2. Pengakuan adanya keragaman, bertujuan agar siswa dapat menerima teman

temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.

3. Pengembangan keterampilan social, bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Menurut Shoimin (2017: 108-109) kelebihan model pembelajaran

Numbered Head Together (NHT) sebagai berikut:

- 1) Setiap murid menjadi siap
- 2) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
- 3) Murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai
- 4) Terjadi interaksi secara intens antar siswa dalam menjawab soal.
- 5) Tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.

Peneliti menggunakan model kooperatif tipe *Numbered head Together* (NHT). Dalam penelitian bukan untuk membantu siswa hanya aktif di kelas tetapi lebih menekankan pada cara bagaimana siswa dapat memahami pelajaran dan mendapat hasil belajar yang baik. Peneliti menerapkan metode kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN Kebundadap Timur II.

B. Identifikasi masalah

Dari latar belakang terdapat beberapa masalah dalam penelitian ini.

Adapun masalah masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Guru cenderung mengarahkan apa yang diajarkan kepada siswa sesuai dengan pendapatnya sendiri tidak member kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi.

2. Guru hanya menerapkan model konvensional (ceramah) sehingga siswa kurang aktif saat pembelajaran
3. Hasil belajar siswa kelas V SDN Kebundadap Timur II masih belum maksimal

C. Batasan masalah

Penelitian tentang pengaruh model Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Kelas V Di SDN Kebundadap Timur II ini, perlu adanya pembatasan masalah terhadap masalah yang diteliti agar tidak terlepas dari pokok permasalahan yang ditentukan. Langkah yang paling tepat adalah membatasi permasalahan agar dalam melaksanakan pembahasan masalah tidak meluas. Di SDN Kebundadap Timur II menerapkan kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013. Sehingga peneliti mempunyai batasan masalah yaitu sebagai berikut.

1. Model yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT)
2. Hasil belajar diukur pada tingkat pencapaian aspek kognitif saja

D. Rumusan masalah

Model kooperatif tipe *numbered head together* digunakan peneliti untuk melihat pengaruh dari model tersebut berdasarkan dari masalah yang diuraikan di atas karena dalam proses pembelajaran di sekolah belum menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) maka

dari itu peneliti melakukan penelitian di SDN Kebundadap Timur II. Berdasarkan masalah yang diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh pembelajaran kooperatif *tipe Numbered Heads Together* (NHT) terhadap hasil belajar siswa kelas V di SDN Kebundadap Timur II ?

E. Tujuan penelitian

Tujuan dalam penelitian ini merupakan deskripsi tentang hal yang ingin dicapai setelah melakukan penelitian. Tujuan penelitian sangat penting karena dengan tujuan yang tepat menjadikan tolak ukur keberhasilan dalam penelitian. Berdasarkan pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu.

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran kooperatif *tipe Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar siswa kelas V di SDN Kebundadap Timur II.

F. Manfaat penelitian

Hasil penelitian kuantitatif ini diharapkan memberikan manfaat terhadap perbaikan kualitas pendidikan dan pembelajaran, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian kuantitatif ini diharapkan dapat menambah pemahaman terhadap model kooperatif tipe *Numbered Head*

Together (NHT) yang diterapkan dalam proses pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada Sub Tema benda tunggal dan campuran.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada Sub Tema peristiwa proklamasi kemerdekaan melalui penerapan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) kelas V di SDN Kebundadap Timur II.
- b. Bagi guru, memperluas cara pandang guru dalam penggunaan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada Sub Tema peristiwa kebangsaan seputar proklamasi kemerdekaan kelas V di SDN Kebundadap Timur II.
- c. Bagi pihak sekolah, sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan mutu dan kualitas dalam pembelajaran tematik
- d. Bagi peneliti, untuk mengetahui dan menambah wawasan dalam penerapan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) kelas V di SDN Kebundadap Timur II.

G. Definisi operasional

Penelitian ini, variabel yang diteliti yaitu variabel model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) (X) dan variabel hasil belajar (Y). Definisi operasional dalam penelitian ini bertujuan agar tidak terjadi kesalah

pahaman dalam menginterpretasikan istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi, maka perlu diberikan batasan definisi. Variabel-variabel tersebut didefinisikan secara operasional sebagai berikut.

1. Model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan interaksi secara kelompok dengan cara pemberian nomer pada setiap siswa sesuai dengan jumlah siswa dalam kelompok, dan guru memanggil nomer untuk mewakili kelompoknya untuk menjelaskan hasil kelompoknya tanpa memberitahukan sebelumnya, setiap siswa dipaksa untuk memahami dan bertanggung jawab atas tugas kelompoknya. Sehingga setiap peserta didik siap untuk mempersentasikan tugas kelompoknya.

2. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan gambaran tentang sejauhmana peserta didik memahami materi dan sebagai pembuatan nilai kognitif, afektif, dan psikomotor yang diambil dari hasil penilaian yang sudah diajarkan.